

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. *Cooperative Learning* dengan Metode STAD

a. Pengertian *Cooperative Learning* dengan Metode STAD

Cooperative berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *cooperation* artinya kerjasama.¹ *Cooperative* berarti “*working acting together with a others to word a shared aim common purpose*”.² Basyiruddin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama.³ Menurut Marasuddin S mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar perlu diciptakan metode kelompok untuk mewujudkan rasa kerjasama yang kuat atau rasa solidaritas.⁴

Artur T Jersild yang dikutip Syaiful sagala mendefinisikan bahwa *Learning is a modification of behaviour sthrough experience and training*⁵ yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.⁵ Artur T Jersild menambahkan bahwa *Learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, prilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar.⁶

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about trough adjustment to tensions initiated trough sensory stimulation*.⁷ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang diiringi

¹ W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 60

² Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 276.

³ Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 14.

⁴ Marasuddin Siregar, *Diktat Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003), hlm. 29-30

⁵ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hlm 12

⁶ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm.12

⁷ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُوذُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرَسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتَفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.⁸

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”

Musthofa Fahmi mengemukakan dalam kitabnya *Siklulujjiyyah al-Ta'allum*, bahwa :

التعلم عبارة عن تغير في السلوك ناتج عن اشارة

“Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan”.⁹

David dan Roger Johnson mendefinisikan “*a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject.*”¹⁰ (Strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi). Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar. Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantungan positif (*Positive Interdependence*),

⁸ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 61

⁹Musthofa Fahmi, *Saklulujjiyyah At Ta'alm*, (Mesir: Maktabah, t.t.), hlm. 23.

¹⁰David and Roger Johnson, “Cooperative Learning”, <http://www.clrcc.com/pages/cl.html>, di kutip pada tanggal 2 Februari 2010

tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), ketrampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*).¹¹ Inti dari *Cooperative Learning* ini adalah konsep synergy, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat.¹²

Jadi *Cooperative Learning* dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong.¹³ Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

Menurut pengertian di atas bahwa dengan cooperative learning siswa akan dapat mewujudkan hasil yang lebih baik daripada belajar secara individual. Dengan adanya kerjasama akan saling memberi dan menerima serta saling melengkapi.

Ada banyak model yang bisa dikembangkan dalam *cooperative learning* salah satunya yaitu STAD (*Student Team Achievement Divisions/ Pembagian Pencapaian Tim Siswa*)

STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran cooperative dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

STAD dikembangkan oleh Robert E Slavin dari John Hopkin

¹¹ David dan Roger T. Johnson, "*Learning Together*", dalam Shlomo, Sharan (*ed.*), *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Connecticut London: Praeger, 1999), hlm. 58.

¹² Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm. 177.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38

University, berinduk pada beberapa kajian, beberapa metode yang ia namakan Student Team Learning (STL), tahun 1980 an.¹⁴

STAD is one of the simplest of all cooperative learning method, and is a good model to begin with for teacher who are new to the Cooperative Learning (STAD merupakan salah satu metode pembelajaran cooperative paling sederhana, dia merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif)

Dalam STAD, siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat anggota, anggota tersebut campuran ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim-timnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu.

Skor kuis siswa dibandingkan dengan rata-rata skor mereka yang lalu, dan poin diberikan berdasarkan seberapa jauh siswa dapat menyamai atau melampaui kinerja mereka terdahulu. Poin-poin ini kemudian di jumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim-tim yang memenuhi kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan lain. Keseluruhan siklus kegiatan ini, yaitu dari presentasi guru sampai mengerjakan kuis, biasanya memerlukan 3-5 periode pertemuan.¹⁵

Ide utama di balik STAD adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan ketrampilan-ketrampilan yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus

¹⁴ Mutadi, *STAD Sebagai Salah Satu Bentuk Cooperative Learning, dalam bentuk pelatihan Terintegrasi Matematika*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), hlm. 8

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 90

memberi semangat teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu timnya yang melakukan yang terbaik, menyatakan norma bahwa belajar itu penting, bermanfaat dan menyenangkan. Siswa bekerja sama bahwa setelah guru mempresentasikan pelajaran. Mereka dapat bekerja berpasangan dengan cara membandingkan jawaban-jawabannya, mendiskusikan perbedaan yang ada, dan saling membantu satu sama lain saat menghadapi jalan buntu. Mereka dapat mendiskusikan pendekatan-pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah, atau mereka dapat saling memberikan kuis tentang materi yang sedang mereka pelajari. Mereka mengajar teman timnya dan mengases kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu agar mereka berhasil dalam kuis tersebut.

Meskipun siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap siswa harus menguasai materi tersebut. Tanggung jawab individual ini memotivasi siswa melakukan sebuah pekerjaan tutorial dengan baik dan saling menjelaskan satu sama lain, mengingat satu-satunya cara tim tersebut berhasil jika seluruh anggota tim telah menuntaskan informasi atau keterampilan yang sedang dipelajarinya. Karena skor tim yang didasarkan pada peningkatan diatas skor mereka yang lalu (kesempatan bersama untuk berhasil), semua siswa memiliki peluang menjadi "bintang" pada suatu minggu tertentu, dengan cara memperoleh skor sempurna. Skor sempurna selalu menghasilkan poin maksimum tidak memandang berapapun rata-rata skor terdahulu siswa.

STAD lebih merupakan sebuah metode pengorganisasian kelas umum daripada sebuah pelajaran tertentu, guru menggunakan rencana pelajarannya sendiri dengan bahan-bahan lain. Di negara maju, lembar kegiatan siswa dan kuis tersedia untuk hampir seluruh mata pelajaran dari kelas III-IX, namun kebanyakan guru dapat menggunakan bahannya sendiri untuk melengkapi atau mengganti sama sekali bahan-

bahan yang sudah tersedia.

b. Dasar *Cooperative Learning* dengan Metode STAD

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan azas kooperatif juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. Azas kooperatif mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecapakan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode atau cara. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut tercermin dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pada pasal 1 berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu tujuan

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁶

¹⁶ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6

Begitu juga terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab IV pasal 19 berbunyi “ proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa , kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.¹⁷

2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu :

- a) Kegiatan yang bersifat individual
- b) Kegiatan yang bersifat sosial, serta
- c) Kegiatan yang bersifat ketuhanan.¹⁸

3) Dasar Religius

Selain dua dasar di atas, azas kooperatif juga memiliki azas agama yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: ٢)

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”.(QS. al-Maidah: 2)¹⁹

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam).

¹⁷ PP. No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen agama RI 2006), hlm.115

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbungan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Andhi Offset: 1995), hlm.78.

¹⁹ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 156.

c. Unsur *Cooperative Learning*

Cooperative Learning memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).²⁰

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.²¹

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Cooperative Learning menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam *Cooperative*

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32

²¹ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.12.

Learning, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.²²

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya daripada dari guru.²³

4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).²⁴

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.²⁵

5) Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

²² Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122

²³ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 122

²⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.

²⁵ Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, hlm. 113

Unsur-unsur *Cooperative Learning* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa *sharing* individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.²⁶ Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut *resiprositas*.²⁷

d. Langkah *Cooperative Learning* Model STAD

Setiap kegiatan, baik proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas pasti mempunyai persiapan dalam melakukannya. Begitu juga dalam proses belajar mengajar untuk menerapkan azas kooperatif di sekolah. *Cooperative Learning* dapat diimplementasikan dalam bentuk belajar kelompok maupun model mengajar interaksi yang mempunyai langkah dan prosedur sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tujuan dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya, pendidik menjelaskan pokok-pokok bahan pengajaran secara umum sampai disertai kesempatan tanya jawab dan mencatat bahan tersebut.
- 2) Dan bahan yang telah dijelaskan tersebut, diangkat beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematis yakni pertanyaan yang memungkinkan adanya jawaban lebih dari satu.
- 3) Bentuk kelompok peserta didik sesuai dengan jumlah masalah yang ditentukan pada langkah kedua. Tentukan ketua kelompok, penulis dan kalau perlu juru bicara atau pelapor hasil kelompok.
- 4) Peserta didik melakukan kerja kelompok sesuai dengan masalahnya dan pendidik memantau kegiatan belajar kelompok.

²⁶ Saeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm. 89

²⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

- 5) Laporan setiap kelompok dan tanya jawab antar kelompok dan antar peserta didik.
- 6) Setelah selesai laporan kelompok, setiap kelompok memperbaiki dan menyempurnakan hasil kerjanya berdasarkan saran dan tanggapan dari kelompok lain, sekaligus mencatat hasil kelompoknya maupun hasil kelompok lainnya.
- 7) Pendidik menarik kesimpulan dari hasil kerja kelompok sekaligus merangkum jawaban masalah yang telah dibahas oleh satu kelompok.
- 8) Akhiri pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah berkenaan dengan bahan yang telah dibahas dan diskusikan oleh peserta didik.

28

STAD sebagai salah satu model *cooperative learning* terdiri atas lima komponen utama: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim.

1) Presentasi Kelas

Bahan ajar dalam STAD mula-mula diperkenalkan melalui presentasi kelas. Presentasi ini paling sering menggunakan pengajaran langsung atau suatu ceramah-diskusi yang dilakukan oleh guru, namun presentasi dapat meliputi presentasi audio-visual atau kegiatan penemuan kelompok. Pada kegiatan ini siswa bekerja lebih dulu untuk menemukan informasi atau mempelajari konsep-konsep atas upaya mereka sendiri sebelum pengajaran guru. Presentasi kelas dalam STAD berbeda dari pengajaran biasa hanya pada presentasi tersebut harus jelas-jelas memfokus pada unit STAD tersebut. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan presentasi kelas tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik, dan skor kuis mereka menentukan skor timnya.

²⁸ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algensindo, 1996), hlm. 87-98

2) Kerja Tim

Tim tersusun dari empat atau lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, dan suku. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Setelah guru mempresentasikan bahan ajar, tim tersebut berkumpul untuk mempelajari LKS atau bahan lain. LKS dapat diperoleh dari hasil penelitian dan pengembangan sebuah pusat, lembaga, atau proyek yang telah punya LKS siap pakai atau dapat dibuat sendiri oleh guru. Ketika siswa mendiskusikan masalah bersama dan membandingkan jawaban, kerja tim yang paling sering dilakukan adalah membetulkan setiap kekeliruan atau miskonsepsi apabila teman sesama tim membuat kesalahan.

Kerja tim tersebut merupakan ciri terpenting STAD. Pada setiap saat, penekanan diberikan pada anggota tim agar melakukan yang terbaik untuk timnya, dan pada tim anggotanya. Tim tersebut menyediakan dukungan teman sebaya untuk kinerja akademik yang memiliki pengaruh berarti pada pembelajaran, dan tim yang menunjukkan saling peduli dan hormat, hal itulah yang memiliki pengaruh berarti pada hasil-hasil belajar, seperti hubungan antar kelompok, harga diri, dan penerimaan terhadap kebanyakan siswa.

3) Bahan Ajar

STAD dapat diterapkan dengan menggunakan bahan ajar yang khusus dirancang untuk pembelajaran Tim Siswa yang telah dikembangkan oleh pusat penelitian dan pengembangan, lembaga, proyek atau bahan ajar buatan guru.

Sementara itu, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk membuat bahan ajar buatan guru sendiri. Buat saja sebuah LKS, kunci LKS, dan kuis untuk tiap unit atau kompetensi dasar yang anda rencanakan untuk diajarkan. Setiap unit seharusnya memerlukan tiga sampai lima pertemuan.

4) Penempatan Siswa dalam TIM

Sebuah tim dalam STAD merupakan sebuah kelompok terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas ditinjau dari kinerja yang lalu, suku, dan jenis kelamin. Tim empat orang dalam yang terdiri atas dua orang laki-laki, dua orang perempuan, yang memiliki seorang anggota berkinerja tinggi, seorang berkinerja rendah, dan dua orang berkinerja rata-rata. Bila dimungkinkan, tiga prang berasal dari suku mayoritas, satu orang berasal dari suku minoritas di kelas tersebut. Sudah barang tentu, "kinerja tinggi" dalam arti relatif, yang berarti tinggi dibandingkan tim siswa lain di kelas tersebut.²⁹

5) Jadwal Kegiatan

STAD terdiri dari suatu siklus kegiatan pengajaran tetap seperti berikut:

a) Mengajar

Mempresentasikan pelajaran

b) Belajar Tim

Siswa bekerja pada LKS dalam tim mereka untuk menuntaskan bahan tersebut.

c) Kuis

Siswa dikenai kuis individual

d) Penghargaan Tim

Skor tim dihitung berdasarkan skor perbaikan anggota tim, dan sebagai penghargaan, tim yang mendapatkan skor tinggi mendapat sertifikasi individual atau dicantumkan dalam papan buletin.³⁰

²⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning teori, Riset dan Praktik*, terj Nurulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 143-144

³⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning teori, Riset dan Praktik*, hlm. 28

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar atau prestasi belajar dari kata prestasi dan belajar. Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

M. Bukhori mengemukakan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi atau hasil adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Sedangkan belajar adalah proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman (yang terjadi melalui aktifitas mental yang bersifat aktif, konstruktif, kumulatif dan berorientasi pada tujuan (Shuell, 1986).³²

Menurut Clifford T. Morgan. “ *Learning is any relatively permanent change in behaviour that is result of past experience* “. ³³ Yang artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman lalu.

Sedangkan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam

³¹ M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jammars, 1983), hlm. 178.

³² M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. I, hlm. 94.

³³ Clifford T. Morgan, *Intruduction to Psychology*, (New York: The MC. Hill Book Company, 1961). hlm. 63.

kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁴

Jadi hasil belajar fiqh adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran fiqh lazimnya yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁵

c. Materi Pembelajaran Fiqh

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 67

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁶

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih Kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Mengetahui ketentuan kurban	2.1 Menjelaskan ketentuan kurban 2.2 Mendemonstrasikan tata cara kurban
3. Mengetahui tata cara ibadah haji	3.1 Menjelaskan tata cara haji 3.2 Mendemonstrasikan tata cara haji

e. Tipe-Tipe Hasil Belajar Fiqih

Menurut Nana Sudjana, dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, mengemukakan beberapa tipe-tipe hasil belajar, antara lain:³⁷

1) Hasil Belajar Kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

Ada beberapa cara untuk dapat menguasai atau menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat (memo teknik) atau lazim dikenal dengan

³⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. III, hlm. 51.

“jembatan keledai”. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya.

Contoh seseorang yang ingin mempelajari dan menguasai keterampilan bermain piano, maka yang bersangkutan harus menguasai dan hafal dulu tangga-tangga nada.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (komprehensif)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; *pertama* pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Missal, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, dan lain-lain. *Kedua* pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. *Ketiga* pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c) Tipe hasil belajar penerapan (*aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi dalam aplikasi harus ada

konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi. Analisis sangat diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di Perguruan Tinggi.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan tergantung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.³⁸

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 53.

2) Hasil Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/ perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.³⁹

3) Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretative.⁴⁰

Tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan.

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi prestasi hasil belajar, yaitu :

- 1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi :

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. VI. hlm. 30.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 31

- a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Faktor Psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas :
 - (1) Faktor Intelektif
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti : sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :
 - (1) Faktor sosial, terdiri atas :
 - (a) Lingkungan keluarga
 - (b) Lingkungan sekolah
 - (c) Lingkungan masyarakat
 - (d) Lingkungan kelompok
 - (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - (4) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.⁴¹

Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar fiqih.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (datang dari dalam) seperti faktor jasmani atau fisik dan rohani

⁴¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet1, hlm. 138-139.

(psikologis) dan faktor eksternal (datang dari luar) seperti faktor lingkungan dan sosial.

B. Kerangka Berfikir

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan⁴². Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh⁴³.

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa. Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut student center strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.⁴⁴

Untuk mendapatkan suatu pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan sekaligus meningkatkan penghayatan terhadap keimanan dan realisasinya dalam realitas hubungan sosial bagi peserta didik maka model pembelajaran *cooperatif learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan itu semua. *cooperative learning* dapat di gunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran fiqih yang lebih menitik beratkan tujuannya kepada penciptaan ukhuwah islamiyah pada diri peserta didik.

Salah satu bentuk *cooperative learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih adalah metode STAD yang intinya adalah menciptakan

⁴². Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

⁴³ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta, UI Press, 2004) hlm 160

⁴⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-6

pola bagaimana menciptakan kelompok belajar yang baik pada diri peserta didik dan penghargaan terhadap kinerjanya dalam kelas.

Manfaat dari *cooperative learning* dengan metode *STAD* ini adalah dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa saling ketergantungan satu dengan yang lain dan bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan, sehingga secara langsung maupun langsung meningkatkan prestasi belajar yang siswa lakukan.

Langkah-langkah *cooperatif learning* dengan metode *STAD* pada pembelajaran fiqih sebagai berikut:

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru pokok materi kurban
3. Guru mengadakan tanya jawab
4. Guru membentuk kelompok terdiri dari 4-5 siswa
5. Guru meminta setiap kelompok untuk mengkaji materi kurban
6. Guru mempersilahkan tim ahli dari kelompok untuk diskusi kelompok lain.
7. Guru mengklarifikasi
8. Guru memberi penghargaan
9. Penutup.

C. Hipotesis Tindakan

Rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan *cooperative learning* dengan metode *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi pokok Haji di MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak .